



The Concept of Mazmumah Morality in Islamic Religious Education (A Study of the Book *Hidayah al-Salikin*)

Warissuddin Soleh^{*1}, Sahrizal Vahlepi², Helmun Jamil³

[*waris.soleh@unja.ac.id](mailto:waris.soleh@unja.ac.id) [*sahrizalvahlepi@unja.ac.id](mailto:sahrizalvahlepi@unja.ac.id) [*helmunjamil@unja.ac.id](mailto:helmunjamil@unja.ac.id)

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

ABSTRACT

The direction of education in Islam is to give birth to human beings *Insan Kamil*. *Insan Kamil* is a human being who has noble morals and avoids *mazmumah* morals. The urgency of this research is to formulate the concept of *mazmumah* morals so that it is easier to make references in recognizing *mazmumah* morals. This research uses the book *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* by Abdus Samad al-Palimbani as the object of study. The focus of the research is the fourth chapter with the title *Ijtinab al-Ma'ashi al-Bathinah*. The research approach is qualitative with library research methods. The data analysis technique uses the Miles and Huberman data analysis model. The results of the research were that ten *mazmumah* morals were identified which were very suitable to be used as a formulation of the concept of *mazmumah* morals in Islamic religious education. The ten *mazmumah* morals put forward in the book are *Syarh al-Tha'am*, *Syarh al-Kalam*, *Ghadhab*, *Hasad*, *Bukhul/Hubbulmal*, *Hubbuljah*, *Hubbu al-Dunya*, *Takabbur*, *'Ujub*, and *Riya*.

Key word: *Hidayah al-Salikin*; *Mazmumah*; Moral concept

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah instrumen utama dalam melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berperadaban yang tinggi. Pendidikan sebagai media mewariskan nilai-nilai kebudayaan orang dewasa kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi penerus akan dididik dalam mengasah potensi untuk mencapai hasil yang maksimal. Potensi-potensi yang dimaksud adalah potensi fisik, akal, dan rohani. Orang yang mampu mengembangkan potensi dirinya sampai mencapai taraf maksimal dalam pendidikan agama Islam lazim dinamakan *Insan Kamil*. Maka, tujuan pendidikan agama Islam adalah menyiapkan peserta didik menjadi *insan kamil*. (Nizar R. &, 2010).

Insan kamil secara sederhana adalah *insan* yang sadar akan peran, tugas, dan tujuannya hidup di muka bumi. *Insan kamil* memiliki peran sebagai *abid* (hamba Allah), sehingga seluruh aktivitas hidup akan berlandaskan keikhlasan mencari rida Allah. Tugas utama *insan kamil* adalah menjadi *khalifah*, yaitu pemimpin dalam mengelola, mengolah, merawat, dan melestarikan alam semesta. Sedangkan tujuan *insan kamil* adalah meraih *hasanah* (kebahagian) hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Alat untuk merealisasikan peran, tugas, dan fungsi itu adalah iman, ilmu, dan akhlak.

Salah satu indikator *insan kamil* adalah memiliki akhlak yang mulia dan terhindar dari akhlak yang *mazmumah*. Rumusan tentang dua hal ini, yakni akhlak mulia dan akhlak *mazmumah*, penting disusun sehingga lebih mudah dalam mengkonfirmasi tujuan pendidikan agama Islam. Tanpa perumusan yang jelas dan terarah akan sulit buat para pendidik dalam mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan pendidikan agama Islam.

Dalam memformulasikan rancangan ideal akhlak mulia yang mesti dipunyai peserta didik dan akhlak mazmumah yang wajib dijauhi peserta didik, penting ada konsepsi yang presisi, sehingga ketercapaian tujuan pendidikan dapat ditakar *stakeholder* pendidikan. Kajian ini akan memfokuskan konsepsi akhlak mazmumah dalam pendidikan agama Islam. Objek kajian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin* karya ulama Nusantara yaitu Abdus Samad al-Palimbani.

Secara linguistik, akhlak baik dalam konsep pendidikan agama Islam kerap diistilahkan dengan *karimah*, *mahmudah*, *azhimah*, *husnul khulqi*, dan lain-lain. Sementara untuk akhlak yang buruk sering dinamakan dengan istilah mazmumah, *qabihah*, *sayyiah*, *ma'ashi*, *fasid*, *fasiq*, *zhalim*, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang berlandaskan kepada metodologi yang menyelidi suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yaitu kalimat, skema, dan gambar. (Harahap, 2019). Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menyandarkan bahan-bahan kepustakaan seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber kredibel lainnya, sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. (Azwardi, 2018).

Bahan yang menjadi fokus utama penelitian adalah kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin*, kemudian untuk memperkuat analisis akan ditambah dengan bahan kajian lain seperti jurnal, buku, artikel, dan sumber akurat lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. (Chairunnisa, 2017). Bahan-bahan tekstual tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode analisis teks dan wacana. (Hamzah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Mazmumah

Akhlak secara sederhana adalah perangai, tabiat, karakter, budi pekerti, etika, moral, sopan santun, kelakuan, susila, watak, dan adab. Definisi akhlak yang dijelaskan oleh para ulama antara lain adalah al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa, yang membangkitkan aktivitas-aktivitas dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Definisi yang mirip dan identik juga ditawarkan Ibnu Maskawaih yaitu perilaku jiwa yang mendorong tindakan-tindakan tanpa pertimbangan. (Amrullah, 2021).

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Habibah mengemukakan bahwa akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan merugikan (Karimah, 2024). Barometer terpuji dan tercelanya akhlak dalam Islam adalah pertimbangan al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. (Mustofa, 2020).

Kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin*

Kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin* adalah kitab berbahasa Arab Melayu yang ditulis oleh Abdus Samad al-Palimbani. Kitab ini termasuk kitab tasawuf yang membahas ilmu Tasawuf untuk pemula. Penulisan kitab ini banyak diinspirasi dari karya ulama-ulama masyhur dalam dunia Islam, utamanya al-Ghazali. Karya-karya al-Ghazali yang menginspirasi Abdus Samad al-Palimbani dalam menulis kitab ini antara lain *Bidayah al-Hidayah*, *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Arba'in fi Ushul al-Din*. Selain kitab itu, ada juga karya Abdul Qadir al-Idrus melalui kitabnya *al-Dur ats-Tsamin*, al-

Tanwir fi Isqath al-Tadbir karya Ibnu Athaillah, Syarah Hikam karya Ibnu Ubad, dan karya-karya ulama masyhur lainnya. Hal ini diungkapkan pengarang di pendahuluan kitabnya. Kitab ini termasuk kitab masyhur di nusantara dan menjadi bahan kajian di berbagai pesantren, majelis taklim, masjid, dan langgar/musala.

Pramasto mengungkapkan bahwa Abdus Samad al-Palimbani merupakan ulama nusantara yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Al-Palimbani lahir di Palembang pada tahun 1150 H/1737 M. Kitab *Hidayah al-Salikin* merupakan saduran dari berbagai kitab ulama khususnya kitab *Bidayah al-Hidayah*, meskipun demikian, pemikiran orisinal tetap ada dari al-Palimbani. (Pramasto, 2020).

Kitab *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin* terdiri dari satu bagian pendahuluan, tujuh bab pembahasan, dan satu bagian penutup. Pada bagian pendahuluan, pengarang menjelaskan dua pasal, yaitu pasal kemuliaan ilmu yang manfaat dan pasal kemuliaan menuntut ilmu yang manfaat. Adapun tujuh bab pembahasan yaitu bab yang pertama tentang akidah (tidak ada pasal dalam pembahasan ini), bab yang kedua tentang ketaatan lahir yang terdiri dari sebelas bab dan tiga faedah, bab yang ketiga tentang menjauhi maksiat lahir (tidak ada pasal khusus dalam bab ini), yang keempat tentang menjauhi maksiat batin yang terdiri dari sepuluh pasal, bab yang kelima tentang ketaatan batin yang terdiri dari sepuluh pasal, bab yang keenam tentang keutamaan zikir dan adab-adabnya yang terdiri dari tiga pasal, dan bab yang ketujuh tentang adab bergaul yang terdiri dari empat pasal. Pada bagian penutup tentang adab bergaul dengan orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal dari umat Islam (tidak ada pasal khusus).

Konsep Akhlak Mazmumah dalam Kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin*

Hasil analisis peneliti dalam kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin* khususnya bab keempat, ditemukan konsepsi bahwa al-Palimbani menguraikan sepuluh akhlak mazmumah yang harus dihindari. Sepuluh akhlak mazmumah ini merupakan interpretasi dari sepuluh maksiat batin yang terdapat dalam kitab tersebut. Pemahaman ini tentu tidak keluar dari konteks pembahasan, sebab al-Palimbani sendiri memaknai maksiat batin itu berkaitan dengan perangai. Hal ini diungkapkannya dalam kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin* halaman 71:

Ketahui olehmu hai saudara kami yang menuntut akan negeri akhirat bahwa *murad* dengan maksiat yang batin itu yaitu segala perangai yang kejahatan dan sifat yang kecelakaan. Wajib atas tiap-tiap mukalaf yang akil balig yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat menyucikan hati mereka daripada segala sifat yang kecelakaan itu. (al-Palimbani).

Urgensi pembersihan diri dari segala akhlak mazmumah ini, al-Palimbani mendasarinya dengan firman Allah Swt dan hadis Nabi Muhammad Saw. Firman Allah yang dimaksud terdapat dalam surat asy-Syams ayat 9 dengan arti, " *Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu*". Hadis yang dimaksud adalah hadis yang bermakna " *Kesucian itu setengah dari iman*". Al-Palimbani mengutip komentar al-Ghazali tentang hadis di atas, bahwa yang dimaksud dengan kesucian itu adalah membersihkan hati dari akhlak mazmumah dan menghiasi hati dengan akhlak *mahmudah*.

Al-Palimbani senantiasa mendasari pembicaraan tentang akhlak *mahmudah* dan mazmumah ini kepada dalil-dalil naqli, yaitu dalil dari al-Qur'an dan hadis, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa al-Palimbani tidak mengemukakan urutan surat atau ayat yang mendasari pembahasan tersebut. Hal itu juga dapat dilihat pada pembahasan hadis, tidak dijelaskan status hadis dari sisi periwayatan dan kualitas hadis tersebut. Metodologi penulisan seperti ini kerap ditemukan dalam kitab-kitab klasik, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Arab Melayu.

Ada sepuluh akhlak mazmumah yang harus menjadi konsepsi akhlak mazmumah dalam pendidikan agama Islam berdasarkan kajian kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin. Pertama*, akhlak *syarh al-tha'am*. Al-Palimbani menguraikan bahwa *syarh al-Tha'am* adalah karakter yang gemar makan atau dengan kata lain makan melebihi batas kebutuhan. Berlebih-lebih dalam hal makan sampai melebihi batas kebutuhan primer adalah sesuatu yang dicela oleh syariat.

Argumentasi tentang *syarh al-tha'am* ini adalah ayat larangan tentang berlaku *israf*. *Israf* adalah berlebih-lebihan dalam hal makanan dan minuman. Ayat yang melarang perilaku *israf* terdapat dalam surat al-'Araf ayat 31. Selain argumentasi al-Qur'an, perilaku makan yang berlebihan ini juga dijelaskan larangannya dalam hadis, antara lain, "*Tidak ada amal yang paling dicintai Allah kecuali lapar dan haus*", "*Orang yang mulia di sisi Allah adalah orang yang banyak lapar dan banyak berfikir, dan orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang banyak makan, banyak tidur, dan banyak minum*".

Al-Palimbani kemudian mengklasifikasikan ukuran makan yang dipuji oleh syariat menjadi tiga bagian. Bagian pertama derajat *Shiddiqin*, yaitu kelompok orang-orang yang memiliki iman yang tinggi. Ukuran makan kelompok ini adalah makan sekadarnya saja sehingga bisa kuat beribadah. Bagian kedua adalah kelompok menengah yaitu ukuran makannya adalah setengah mud. Bagian ketiga adalah kelompok paling bawah, yaitu ukuran makannya satu mud perhari. Orang yang makan melebihi satu mud perhari termasuk *syarh al-tha'am*.

Ukuran mud memang terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama Fikih. Wahbah al-Zuhaili mengemukakan bahwa ukuran mud apabila dikonversi adalah 675 gram atau 6,75 ons, sementara Ali Jum'ah menjelaskan bahwa ukuran mud apabila dikonversi adalah 510 gram atau 5,10 ons. (Suhaeri, 2023).

Apabila akhlak *syarh al-tha'am* ini dikaitkan dengan era modern sekarang, bisa jadi ukuran di atas (satu mud perhari) menjadi patokan, akan tetapi menurut analisis peneliti substansi *syarh al-tha'am* adalah makan yang berlebihan sehingga berat melaksanakan ibadah. Pemikiran ini melihat kenyataan sebagian orang yang bekerja keras mencari nafkah untuk menghidupi anak istrinya, khususnya pekerja berat yang mengandalkan tenaga. Hal ini tentunya butuh asupan makanan dan minuman yang banyak untuk menambah tenaganya. Maka, *syarh al-tha'am* dalam hal ini harus dimaknai secara substantif, yaitu makan dan minum yang berlebihan sehingga berdampak pada malas melakukan ibadah khususnya ibadah wajib.

Kedua, akhlak *syarh al-kalam*. *Syarh al-kalam* adalah gemar berbicara. Al-Palimbani memberikan landasan untuk menghindari akhlak *syarh al-kalam* ini dengan firman Allah Swt dalam surat an-Nisa ayat 114. Sementara dari sisi hadis adalah "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata-kata yang baik atau diam*" dan "*Siapa yang banyak bicaranya, maka akan banyak salahnya, siapa yang banyak salahnya, maka akan banyak dosanya, dan siapa yang banyak dosanya, maka neraka lebih utama baginya*". Gemar berbicara yang dicela syariat adalah berbicara yang tidak ada manfaatnya, akan tetapi kalau pembicaraannya ada manfaat, tentu berbicara lebih baik daripada diam.

Ketiga, akhlak *ghadab*. Al-Palimbani menguraikan bahwa marah adalah akhlak tercela. Pernyataan ini didukung dengan hadis, "*Marah akan membinasakan iman sebagaimana pahitnya jadam merusak manisnya madu*", "*Tidaklah seseorang marah kecuali hal itu mendekatkannya kepada neraka Jahannam*", "*Sesungguhnya marah itu dari syetan, syetan tercipta dari api, padamnya api melalui air, maka, apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia mengambil air wudhu*". Marah yang tidak berdasarkan alasan yang jelas dan berlebihan tidak akan menyelesaikan masalah bahkan membuat masalah

semakin berat. Larangan marah yang dimaksud bukan berarti tidak boleh marah, akan tetapi kemampuan diri dalam mengendalikan marah.

Keempat, akhlak *hasad*. Al-Palimbani menjelaskan bahwa *hasad* termasuk akhlak yang sangat dicela dalam Islam dan hukumnya adalah haram. Al-Palimbani mengutip pendapat al-Ghazali tentang definisi *hasad*, yaitu sikap yang menginginkan agar nikmat yang di tangan orang lain hilang atau senang hati ketika orang lain dapat bencana. *Hasad* bukan berarti meniadakan *munafasah* (kompetesi), akan tetapi berlomba-lomba dalam kebaikan justru dianjurkan. Dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *fastabiqul khairat*.

Orang yang iri melihat kebaikan atau amal saleh orang lain, kemudian tertarik untuk mengikutinya atau menandinginya bukanlah dinamakan *hasad*, akan tetapi dinamakan *ghibthah*. *Ghibthah* adalah berusaha semaksimal mungkin beramal saleh bahkan menandingi ketika melihat orang lain yang rajin dalam kebaikan. *Ghibthah* tidak berusaha menghilangkan nikmat yang di tangan orang lain, akan tetapi termotivasi untuk melakukan hal yang sama atau melebihinya dalam kebaikan. (al-Palimbani). *Hasad* adalah perilaku yang menghancurkan pahala ibadah dan mendapatkan murka Allah sebagaimana dijelaskan dalam hadis, "*Hasad itu memakan amal kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar*".

Kelima, akhlak *bukhl wa hubbul mal*. *Bukhl wa hubbul mal* adalah sifat kikir dan terlalu cinta kepada harta. Al-Palimbani melandasi buruknya akhlak ini dengan dalil dari al-Quran dan hadis. Dari al-Qur'an berlandaskan firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 180. Adapun dari sisi hadis antara lain, "*Jauhilah sifat kikir, karena sikap itu membinasakan orang-orang sebelum kalian*", dan "*Tidak masuk ke dalam surga orang yang kikir, penipu, pengkhianat, dan yang buruk akhlaknya*".

Lawan dari akhlak kikir ini adalah *al-sakha* yaitu pemurah. Akhlak pemurah adalah akhlak yang terpuji dan banyak dipuji dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam al-Qur'an surat al-Thaghabun ayat 16 dijelaskan bahwa orang yang beruntung adalah orang yang mampu menghindari sifat kikir. Dalam hadis dijelaskan, "*Sikap pemurah adalah salah satu pohon di surga, maka tidak akan masuk ke dalam surga kecuali orang yang pemurah, sementara sifat kikir adalah salah satu pohon di neraka, maka tidak akan masuk ke dalam neraka kecuali orang yang kikir*", "*Pemurah yang jahil lebih disukai Allah daripada orang alim yang kikir*", dan "*Tidaklah Allah memberikan akhlak kepada para wali-Nya kecuali pemurah dan akhlak yang bagus*".

Al-Palimbani mengutip pendapat al-Ghazali yang menguraikan bahwa akhlak kikir berasal dari kecintaan yang berlebihan kepada harta, sehingga sikap ini dibuat dalam satu istilah *bukhl wa hubbul mal*. Perlu diingat bahwa ada juga orang yang pemurah akan tetapi niat hatinya bermurah hati itu bukan mengharap rida Allah, akan tetapi supaya dapat julukan 'pemurah' dari kalangan manusia, maka, yang seperti ini juga dicela dalam syariat Islam. Tujuan akhlak pemurah itu adalah mendapatkan rida Allah, maka ketika orang yang mendermakan hartanya untuk tujuan dapat pujian dari manusia tentu hal itu bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Pandangan al-Ghazali ini berlandaskan firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 9. Harta yang dipuji oleh syariat adalah harta yang digunakan di jalan Allah, sementara harta yang dicela oleh syariat adalah harta yang digunakan untuk kesenangan hawa nafsu semata dan di jalan maksiat.

Keenam, akhlak *hubbul jah*. *Hubbul jah* adalah keinginan untuk popularitas. Dalil yang dikemukakan al-Palimbani adalah surat al-Qashas ayat 83. Akhlak cinta harta dan ingin popularitas akan menyuburkan karakter munafik dalam hati manusia.

Perlu dicatat, bahwa popularitas seseorang karena ilmu, akhlak, atau prestasi dunia tidaklah dicela agama, apabila yang bersangkutan tidak ada niat populer. Yang menjadi patokan adalah keinginan untuk populer dengan melakukan hal-hal yang dilarang agama

seperti melakukan kemaksiatan. Dalam ilmu psikologi, keinginan untuk terkenal dan selalu ingin mendapat perhatian dinamakan *Histrionic Personality Disorder* (HPD). *Histrionic Personality Disorder* adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola emosi yang berlebihan dalam mencari perhatian. Hal-hal negatif muncul dengan *Histrionic Personality Disorder* adalah dramatisasi, *playing victim*, konflik, percobaan bunuh diri, dan lain-lain. (Taftazani, 2021).

Ketujuh, akhlak *hubb al-dunya*. *hubb al-dunya* adalah sikap mencintai kesenangan dunia secara berlebihan. Hal ini tentu termasuk sikap tidak terpuji dan termasuk pangkal segala kejahatan. Dalil al-Qur'an yang digunakan al-Palimbani adalah surat asy-Syura ayat 20, sementara dalil dari hadis antara lain, "*Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan*", "*Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir*", "*Dunia itu terlakna dan terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali sesuatu yang dilakukan karena Allah*", "*Sekiranya timbangan dunia ini di sisi Allah seukuran sayap nyamuk, maka Allah tidak akan memberikan minum orang kafir walaupun seteguk air*", dan "*Siapa yang mencintai dunia, maka akan memudaratkan kepada akhiratnya, siapa yang mencintai akhirat akan memudaratkan kepada dunianya, maka dahulukan yang kekal daripada yang binasa*".

Al-Palimbani mengingatkan bahwa *hubb al-dunya* bukan bermakna meninggalkan dunia. Cinta dunia yang dimaksud adalah terlena dengan kehidupan dunia dengan segala kesenangannya sehingga tidak melakukan hal-hal yang manfaat untuk kehidupan akhirat. Apabila seorang muslim dengan segala potensi dirinya seperti fisik, akal, rohani, nafsu, harta, pangkat, dan ilmu dibuat untuk hal yang manfaat seperti amal saleh, maka hal tersebut bukanlah cinta dunia. Al-Palimbani beragumentasi dengan hadis, "*Dunia adalah tempat bercocok tanam untuk bekal ke akhirat*".

Lawan dari akhlak *hubb al-dunya* adalah sifat zuhud. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pemeluknya untuk menjalani peran sebagai *khalifah*, yaitu pengelola, pemakmur, dan penjaga bumi. Salah satu sarana untuk merealisasikan peran itu adalah harta. Zuhud bukan berarti meninggalkan bekerja dan tidak peduli dengan keluarga yang wajib diberikan nafkah. Substansi zuhud adalah tidak menjadikan *hubb al-dunya* sebagai tujuan akhir yang merintangikan peran manusia sebagai *khalifah*. (Warissuddin Soleh, 2024).

Kedelapan adalah akhlak *takabbur*. Takabur adalah penyakit hati yang bermakna sombong, angkuh, dan membesar-besarkan diri. Dalil al-Qur'an yang melandasi tercelanya akhlak takabur adalah surat az-Zumar ayat 60 dan 72 serta surat Ghafir ayat 76. Sedangkan dari sisi hadis, "*Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada setimbang semut yang kecil dari biji sawi dari rasa sombong*", "*Orang-orang bengis yang sombong akan dihimpunkan pada hari kiamat pada rupa semut kecil, lalu mereka akan diinjak oleh semua manusia karena kehinaan mereka terhadap Allah*", dan "*Siapa yang membesar-besarkan dirinya dan berjalan dengan penuh kesombongan maka dia akan menemui Allah dan (Allah) murka kepadanya*".

Hakikat takabur adalah memandang dirinya lebih mulia, lebih besar, dan lebih hebat dari orang lain serta memandang orang lain hina. Indikator takabur ini dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain pada lisan dan tempat duduk. Dari sisi lisannya selalu membanggakan dirinya dan selalu berkata 'aku lebih baik dari si anu dan si anu', mirip dengan ucapan Iblis dalam surat al-'Araf ayat 12, "*Aku lebih baik darinya (Nabi Adam), Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah*". Perkataan orang yang takabur selalu ingin didengarkan dan diperhatikan, akan tetapi orang yang takabur itu tidak mau mendengarkan perkataan atau pendapat orang lain meskipun pendapat orang lain tersebut lebih berbobot. Apabila perkataannya disanggah, maka orang yang takabur itu akan marah besar. Al-Palimbani mengutip perkataan al-Ghazali bahwa orang yang takabur adalah orang

yang tidak mau kata-katanya dibantah dan disanggah, akan tetapi kalau memberikan nasihat selalu dengan kata-kata yang keras. Intisari takabur adalah membesar-besarkan diri dan menganggap diri mulia dari makhluk Allah meskipun binatang. Al-Palimbani mengutip surat al-Hujurat ayat 13 bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang takwa. Orang yang takabur juga dapat dilihat dari tempat duduknya. Orang takabur tidak mau duduk bersama orang yang ia anggap hina dan selalu ingin diistimewakan ketika hadir pada suatu majelis.

Al-Palimbani memberikan nasihat agar akhlak takabur ini tidak bersemayam di hati orang muslim. Nasihat yang dimaksud adalah selalu memandang semua makhluk Allah lebih mulia dari diri pribadi. Ketika melihat anak kecil yang belum dewasa, pasti anak itu lebih mulia karena belum memiliki maksiat. Ketika melihat orang tua, bisa jadi orang tua itu sudah banyak berbuat amal saleh sehingga ia lebih mulia di sisi Allah. Ketika melihat orang yang alim, bisa jadi ia sudah mengamalkan ilmunya dan tentu mulia di sisi Allah. Ketika melihat orang yang jahil, bisa jadi dia mendapatkan ilmu di kemudian hari kemudian dia tobat dan memperbaiki diri, sementara manusia tidak ada yang mengetahui akhir hidupnya. Ketika melihat orang yang kafir, bisa jadi hidayah Allah menyentuh jiwanya, sehingga ia masuk Islam dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

Kesembilan adalah akhlak *'ujub*. Larangan akhlak *'ujub* ini terdapat dalam surah at-Taubah ayat 25 dan hadis "*Tiga hal yang membinasakan yaitu kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan sifat 'ujub terhadap diri sendiri*". Al-Palimbani mengutip pendapat al-Ghazali dalam kitabnya *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* tentang hakikat *'ujub*:

Hakikat *'ujub* itu yaitu sifat takabur yang hasil di dalam hati dengan disangkanya akan dirinya bersifat dengan sifat kesempurnaan daripada ilmu atau daripada amal serta lupa akan disandarkannya yang demikian itu kepada Allah serta sentosa daripada hilangnya, maka jika ingat akan yang demikian itu serta takut akan hilangnya, maka yaitu bukan *'ujub* dan jika ada ia suka dengan keadaan yang demikian itu nikmat daripada Allah maka yaitu tidak dinamai *'ujub*. (al-Palimbani).

Substansi *'ujub* adalah sombong yang terletak dalam hati. Hati orang yang *'ujub* itu merasa bahwa ilmu dan amal saleh yang dilakukannya adalah hasil kehebatan dirinya, bukan atas dasar nikmat dari Allah. Adapun orang yang bersyukur bahwa kemampuannya dalam memahami ilmu dan melakukan amal saleh atas dasar nikmat dari Allah dan senantiasa takut (*khauf*) dicabut Allah nikmat itu, maka yang demikian tidak disebut akhlak *'ujub*.

Kesepuluh, Akhlak *riya*. *Riya* dinamakan juga dengan syirik kecil dan termasuk amal yang harus dihindari sebagaimana dalam surat al-Ma'un ayat 6 dan didukung dengan hadis, "*Allah tidak menerima amal saleh yang di dalamnya ada sebiji sawi dari riya*". Hakikat *riya* adalah melakukan amal saleh dengan tujuan dapat pujian, kasihan, kebesaran, dan nama baik dari manusia. Orang yang melakukan amal saleh dengan tujuan pujian, harta, dan kedudukan, maka akan membatalkan pahala amal saleh tersebut.

Pada akhir bab pembahasan tentang akhlak mazmumah ini, al-Palimbani mengutip pendapat al-Ghazali bahwa pangkal segala akhlak mazmumah yang dijelaskan di atas adalah tiga yaitu *hasad*, *riya*, dan *ujub*. Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan agama Islam harus terhindar dari tiga akhlak penyebab utama akhlak mazmumah tersebut. Apabila dikerucutkan tiga akhlak mazmumah utama di atas, maka akan bermuara kepada satu akhlak mazmumah penyebab itu semua yaitu *hubb ad-dunya* yaitu cinta akan kesenangan dan kemegahan dunia. Pendidik dan peserta didik yang belajar dengan tujuan kebanggaan di tengah manusia, dapat nama yang baik, bisa berbantah-bantah, pangkat, harta, dan kesenangan duniawi lainnya maka akan mewarisi tiga akhlak pokok di atas, *hasad*, *riya*, dan

ujub. Dari tiga akhlak pokok tersebut, akan melahirkan tujuh akhlak mazmumah lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak mulia dan terpelihara dari akhlak mazmumah. Konsepsi tentang akhlak mulia dan mazmumah perlu dirancang sebaik mungkin, untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan agama Islam. *Kedua*, melalui kajian kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin*, ada konsepsi tentang akhlak mazmumah yang relevan dibuat sebagai acuan konsepsi mengidentifikasi akhlak yang harus dihindari insan pendidikan. *Ketiga*, sepuluh akhlak mazmumah yang dijelaskan dalam kitab *Hidayah al-Salikin fi Maslak al-Muttaqin* adalah *syarh al-tha'am*, *syarh al-kalam*, *ghadhab*, *hasad*, *bukhul/hubbulmal*, *hubbuljah*, *hubbu al-dunya*, *takabbur*, *'ujub*, dan *riya*. Sepuluh akhlak mazmumah tersebut berpangkal dari tiga akhlak mazmumah, yaitu *hasad*, *riya*, dan *'ujub*. Tiga akhlak kunci ini berasal dari satu akhlak mazmumah yang menjadi kepala dari segala akhlak mazmumah yaitu *hubbu al-dunya*.

Konsepsi akhlak mazmumah yang ditawarkan dalam penelitian ini tentu bisa dijadikan tambahan khazanah dalam merumuskan konsep akhlak mazmumah dalam hal tujuan ideal pembentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Hal yang perlu dibahas secara mendalam lewat penelitian berikutnya adalah bagaimana mengkontekstualisasikan konsepsi di atas pada era pendidikan modern saat ini, sebab tidak menutup kemungkinan makna-maknanya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat Islam hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Palimbani, A. S. (n.d.). *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*. Pattani: Maktabah Bin Halaby.
- Amrullah, A. K. (2021). Akhlak Mahmudah. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chairunnisa, C. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, A. Z. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Karimah, R. d. (2024). Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Akhlak Mazmumah Siswa Sekolah Dasar. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 32.
- Mustofa, A. (2020). Konsep Akhlak Baik Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan al-Mas'udi dalam Kitab Taysir al-Khallaq. *Immuna*, 54.

- Nizar, R. &. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pramasto, A. (2020). Analisis Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan al-Palimbani Abad ke 18. *Dimensi*, 127.
- Suhaeri. (2023). Tradisi Pembayaran Fidyah untuk Mayit di Kampung Wangkal Desa Kalijaya Cikarang Barat dalam Perspektif Hukum Islam. *Musyarokah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 80-81.
- Taftazani, G. K. (2021). Penanganan Gangguan Kepribadian "Si Pencari Perhatian" (Histrionik). *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 228-229.
- Warissuddin Soleh, S. V. (2024). Identifikasi Akhlak Mahmudah dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Hidayah al-Salikin). *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 18.